

# **BINA KETAHANAN KELUARGA OJEK ONLINE DI KABUPATEN PONOROGO PADA MASA PANDEMI COVID-19**

**Ulin Nadya Rif'atur Rohmah**

*Pengadilan Agama Ngawi*

*ulinnadya@gmail.com*

**Evi Muafiah, Neng Eri Sofiana, Bagus Fajar Adryanto**

*IAIN Ponorogo*

*evimuafiah@iainponorogo.ac.id, nengerisofiana@yahoo.com, bagusfajar175@gmail.com*

## **Abstrak**

Dampak Covid 19 bagi ojek online sebagai salah satu pekerja informal yang terkena dampak penurunan ekonomi akibat Covid-19 yang selanjutnya berpengaruh juga pada ekonomi keluarga. Krisis ekonomi yang dirasakan tidak hanya berpengaruh secara fisik saja, namun juga secara sosial dan psikologis. Penelitian ini bertujuan menjawab bagaimana pengupayaan ketahanan keluarga terhadap berbagai problematika kehidupan keluarga ojek online di Kabupaten Ponorogo pada masa pandemi Covid-19. Jenis penelitian ini bersifat kualitatif atau penelitian lapangan dengan data yang didapatkan dari wawancara, observasi, dan dokumentasi. Teori yang digunakan adalah teori ketahanan keluarga dengan metode analisa deskriptif. Penelitian ini menghasilkan kesimpulan bahwa seluruh keluarga telah menunjukkan adaptasi yang positif terhadap berbagai problematika yang sedang dihadapi. Adapun strategi koping yang dilakukan melalui penerapan komunikasi yang efektif dan komitmen yang tinggi serta diimbangi pula oleh spiritualitas keluarga.

**Kata Kunci:** Ketahanan keluarga, Ojek online, Pandemi Covid-19

## **Abstract**

*The impact of Covid 19 for online motorcycle taxis as one of the informal workers affected by the economic decline due to Covid-19 which in turn also affects the family economy. The perceived economic crisis does not only affect physically, but also socially and psychologically. This study aims to answer how to strive for family resilience against various problems of online motorcycle taxi family life in Ponorogo Regency during the Covid-19 pandemic. This type of research is qualitative or field research with the data conducted by interview, observation, and documentaion. The theory used is the theory of family resilience and the analysis method is analysis description. This research concludes that the whole family has shown positive adaptation to the various problems they are facing. The coping strategies are carried out through the application of effective communication and high commitment and are also balanced by family spirituality.*

**Keyword:** family resilience; Ojek online; Covid-19 pandemic

## Pendahuluan

Wabah Covid-19 (*Corona Virus Disease-2019*) yang menyerang berbagai belahan dunia ini tidak hanya berkaitan dengan kesehatan saja. Wabah ini memaksa banyak kegiatan sektor ekonomi terkendala, bahkan terhenti. Pertumbuhan ekonomi global pun dapat merosot ke negatif 2,8% atau dengan kata lain terseret hingga 6% dari pertumbuhan ekonomi global di periode sebelumnya.<sup>1</sup> Pada sektor ekonomi lokal, para pengemudi ojek *online* pun turut terkena dampaknya, mereka terpaksa kehilangan penumpang karena adanya pembatasan mobilisasi, penerapan kerja dan sekolah dari rumah, aturan untuk jaga jarak, dan rangkaian kebijakan pemerintah lain yang diterapkan untuk meminimalisir penyebaran virus. Menurut salah satu pengemudi ojek *online* di Kota Semarang, Jawa tengah, penurunan pendapatan pengemudi ojek *online* ini tercatat sekitar 75% selama masa pandemi Covid 19,<sup>2</sup> kemudian menurut penelitian Prima Waluyojati dan Sugianto, penurunan pendapatan ojek *online* terjadi sebanyak 50%-82%.<sup>3</sup> Hingga pada salah satu aplikasi ojek *online* (Gojek) sempat menghapus fitur *goride* sebagai fitur layanan antar jemput penumpang dengan kendaraan roda dua.<sup>4</sup> Begitu pula dengan beberapa ojek *online* di Ponorogo mengaku bahwa selama pandemi penurunan penghasilannya mencapai 80-85 persen. Bapak MH mengungkapkan bahwa terkadang dalam waktu satu harian beliau tidak mendapatkan orderan sama sekali selama pandemi, hal tersebut juga dialami oleh Bapak

WD, Bapak TH dan Bapak HW.<sup>5</sup>

Penurunan pendapatan pada ojek *online* akan berdampak pada ekonomi keluarga, dan keluarga yang mengalami kendala perekonomian rentan terseret kasus perceraian. Seperti halnya yang terjadi di Kabupaten Ponorogo. Banyaknya kasus perceraian diajukan sebab alasan ekonomi. Hal ini seperti yang dilansir oleh detiknews bahwa kasus perceraian di Ponorogo selama tahun 2021 tercatat sebanyak 1.919 perkara, yang secara hitungan lebih banyak dibanding tahun 2020 dengan 1.910 perkara yang masuk, dan 1.769 perkara yang diputus yang rata-rata didominasi oleh faktor ekonomi dan perselingkuhan.<sup>6</sup> Sedangkan untuk mencapai keluarga yang harmonis dan sejahtera, masalah ketahanan keluarga penting untuk diatasi dan diperhatikan. Ketahanan keluarga berkaitan dengan kemampuan individu untuk memaksimalkan perannya dalam menghadapi berbagai permasalahan kehidupan,<sup>7</sup> termasuk peran dalam mengelola keadaan pada masa pandemi global terkait ekonomi atau fisik, sosial dan psikologis. Sehingga dengan melihat ketahanan keluarga yang baik, maka keluarga tersebut dapat bertahan dengan baik pula selama menghadapi masa pandemi ini.<sup>8</sup> Berangkat dari uraian-uraian di atas, penelitian ini bertujuan menjawab bagaimana pengupayaan ketahanan keluarga terhadap berbagai problematika

<sup>1</sup> Dito Aditia Darma Nasution, Erlina Erlina, dan Iskandar Muda, "Dampak pandemi Covid-19 terhadap perekonomian Indonesia," *Jurnal benefita* 5, no. 2 (2020): 213.

<sup>2</sup> Heber Andrew Riyan Mallo dan Paskah Ika Nugroho, "Analisis Pendapatan Pengemudi Ojek Online Pada Masa Pandemi Covid-19 Di Kota Salatiga," *Jurnal Akuntansi Profesi* 12, no. 1 (30 Juni 2021): 67-76, doi:10.23887/jap.v12i1.33382.

<sup>3</sup> Prima Waluyojati dan Sugiyanto Sugiyanto, "Pengaruh Covid-19 Terhadap Pendapatan Ojek Online," *HUMANIS (Humanities, Management and Science Proceedings)* 1, no. 2 (19 Juni 2021): 787, <http://openjournal.unpam.ac.id/index.php/SNH/article/view/11871>.

<sup>4</sup> Novianti Eka Kartika, "Fitur Aplikasi Gojek Favorit Konsumen Pada Saat Pandemi COVID-19 Di Kota Bandung," *Jurnal Communio : Jurnal Jurusan Ilmu Komunikasi* 9, no. 2 (8 November 2020): 1683, doi:10.35508/jikom.v9i2.2922.

<sup>5</sup> Much Hushin, *Wawancara*, Ponorogo. 16 Oktober 2020.

<sup>6</sup> Charolin Pebrianti, "Kasus Perceraian di Ponorogo Capai 1.990, Didominasi Para TKW," *detiknews*, diakses 30 Agustus 2022, <https://news.detik.com/berita-jawa-timur/d-5897388/kasus-perceraian-di-ponorogo-capai-1990-didominasi-para-tkw>.

<sup>7</sup> Sehingga Ia Dikatakan Sebagai Indikator Atau Alat Untuk Mengukur Pencapaian Keluarga Dalam Melaksanakan Peran, Fungsi Dan Tanggung Jawabnya Dalam Mewujudkan Kesejahteraan Anggota. Lihat Selengkapnya Di Witono Witono, "Partisipasi Masyarakat Dalam Ketahanan Keluarga Pada Masa Pandemi Covid-19," *JMM (Jurnal Masyarakat Mandiri)* 4, no. 3 (14 Agustus 2020): 397, doi:10.31764/jmm.v4i3.2525.

<sup>8</sup> Bahkan Menurut Penelitian Dhona Shahreza dan Lindiawatie, Ketahanan Ekonomi Keluarga Menjadi Faktor Dominan Suatu Keluarga Dapat Bertahan Di Masa Pandemi Covid 19 Dengan Segala Ancaman, Tantangan, Dan Hambatan Yang Dihadapi. Lihat Selengkapnya Dhona Shahreza dan Lindiawatie Lindiawatie, "Ketahanan Ekonomi Keluarga Di Depok Pada Masa Pandemi Covid-19," *JABE (Journal of Applied Business and Economic)* 7, no. 2 (31 Januari 2021): 149, doi:10.30998/jabe.v7i2.7487.

kehidupan keluarga ojek *online* di Kabupaten Ponorogo pada masa pandemi Covid-19?

Tulisan ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Adapun jenis penelitian yang digunakan adalah studi kasus yaitu suatu deskripsi intensif dan analisis fenomena tertentu<sup>9</sup>, yakni pada ketahanan keluarga ojek *online* dalam menghadapi berbagai problematika kehidupan keluarga selama pandemi Covid-19. Teknik analisis data berdasarkan penggunaan teori ketahanan keluarga yang dikemukakan oleh Sunarti, yaitu terdapat 3 ketahanan laten: ketahanan fisik, ketahanan sosial dan ketahanan psikologis. Ketahanan fisik ditunjukkan oleh semakin baik sumber daya fisik, semakin rendah masalah fisik keluarga, semakin baik penanggulangan masalah fisik keluarga dan semakin baik kesejahteraan fisik. Sedangkan pada ketahanan sosial ditunjukkan oleh semakin baik sumber daya non fisik, semakin rendah penanggulangan masalah non fisik. Terakhir, pada ketahanan psikologis ditunjukkan melalui semakin rendah masalah keluarga non fisik, semakin baik kesejahteraan psikologis.<sup>10</sup>

## Ketahanan Keluarga

Ketahanan keluarga (*family strength* atau *family resilience*) merupakan suatu keadaan keluarga yang memiliki kemampuan fisik dan psikis untuk hidup mandiri dengan mengembangkan potensi tiap individu dalam keluarga agar dapat mencapai kehidupan yang sejahtera dan harmonis, serta lahir dan batin.<sup>11</sup> Keluarga yang memiliki kekuatan atau ketahanan akan mampu menghadapi berbagai tantangan, masalah, tekanan baik yang datang dari dalam maupun dari luar keluarga sehingga tujuan keluarga meraih keluarga yang sakin, mawadah dan rahmah dapat terwujud.<sup>12</sup> Maka

ketahanan keluarga dapat dikatakan sebagai proses penyembuhan keluarga setelah krisis yang berfokus pada kunci keluarga untuk beradaptasi.<sup>13</sup>

Konsep ketahanan keluarga memiliki makna yang berbeda dengan kesejahteraan keluarga, namun keduanya saling berkaitan erat. Keluarga dengan tingkat kesejahteraan yang lebih tinggi memiliki potensi yang lebih besar untuk dapat mencapai ketahanan keluarga yang lebih tangguh. Dua konsep tersebut dirumuskan menjadi satu kesatuan konsep dalam Undang-Undang Nomor 52 Tahun 2009 tentang Perkembangan Kependudukan dan Pembangunan Keluarga, yaitu pada Pasal 1 Ayat 11. Pada ayat tersebut dijelaskan bahwa ketahanan dan kesejahteraan keluarga merupakan kondisi keluarga yang ulet dan tangguh serta memiliki kemampuan fisik, materil dan mental untuk hidup secara mandiri dan mengembangkan diri dan keluarganya untuk hidup harmonis dalam meningkatkan kesejahteraan dan kebahagiaan lahir dan batin.<sup>14</sup>

Dalam pandangan yang lain, ketahanan keluarga mencakup kemampuan keluarga untuk mengelola sumber daya dan masalah untuk mencapai kesejahteraan, kemampuan untuk bertahan dan beradaptasi terhadap berbagai kondisi yang senantiasa berubah secara dinamis serta memiliki sikap positif terhadap berbagai tantangan kehidupan keluarga. Sejalan dengan Undang-Undang Nomor 52 Tahun 2009, maka ketahanan keluarga dapat diidentifikasi menggunakan pendekatan sistem yang meliputi komponen *input* terkait proses manajemen keluarga (permasalahan keluarga dan mekanisme penanggulangannya), dan *output* (terpenuhinya kebutuhan fisik dan psiko-sosial). Keluarga dikatakan memiliki tingkat ketahanan keluarga yang tinggi apabila memenuhi beberapa aspek, yaitu ketahanan fisik, ketahanan sosial, dan ketahanan psikologis.<sup>15</sup>

<sup>9</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan* (Jakarta: Rineka Cipta, 1998), 314.

<sup>10</sup> Euis Sunarti, "Perumusan Ukuran Ketahanan Keluarga," *Jurnal Media Gizi & Keluarga* 27, no. 1 (2003): 6.

<sup>11</sup> Amany Lubis, *Ketahanan keluarga dalam perspektif Islam* (Pustaka Cendekiawan Muda, 2016), 1, <https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/45670>.

<sup>12</sup> Syamsul Mujahidin dan Ernie Isis Aisyah Amini, *Penguatan Ketahanan Keluarga: Buku Seri Orang Tua* (Nusa Tenggara Barat: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Balai Pengembangan Pendidikan Anak Usia Dini dan Pendidikan Masyarakat, 2017), 1.

<sup>13</sup> Marty Mawarpury dan Mirza Mirza, "Resiliensi Dalam Keluarga: Perspektif Psikologi," *Psikoislamedia : Jurnal Psikologi* 2, no. 1 (9 September 2017): 101, doi:10.22373/psikoislamedia.v2i1.1829.

<sup>14</sup> Herien Puspitawati dkk., "Relasi Gender, Ketahanan Keluarga Dan Kualitas Pernikahan Pada Keluarga Nelayan Dan Buruh Tani 'Brondol' Bawang Merah," *Jurnal Ilmu Keluarga & Konsumen* 12, no. 1 (31 Januari 2019): 2, doi:10.24156/jikk.2019.12.1.1.

<sup>15</sup> Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak, *Pembangunan Ketahanan Keluarga 2016* (Jakarta: CV Lintas Khatulistiwa, 2016), 8.

Pada konsep ketahanan keluarga dijelaskan bahwa ketahanan keluarga dapat diukur melalui kemahiran sebuah keluarga beradaptasi dalam menyelesaikan kesulitan berupa tantangan (risiko dan tingkat stres) serta ancaman terhadap kesejahteraan,<sup>16</sup> Selanjutnya mereka mampu mengelola kognisi dan perilaku secara konstan, untuk menghadapi berbagai situasi tersebut atau disebut juga dengan koping. Koping yang efektif selanjutnya diharapkan mampu melahirkan adaptasi yang positif. Ketahanan keluarga ini akan mendorong terwujudnya tujuan pernikahan yang sakinah, mawaddah dan rahmah sesuai amanat KHI Pasal 3, atau rumah tangga yang bahagia dan kekal sesuai cita-cita UU Perkawinan No 1 Tahun 1974 Pasal 1 (2). Maka, penting bagi setiap pasangan untuk membangun ketahanan keluarga agar tidak goyah.<sup>17</sup> Selain itu juga penting untuk menanamkan ketahanan keluarga dengan dilandasi nilai-nilai agama yang perlu dipahami sebagai kebutuhan bersama agar terhindar dari perceraian,<sup>18</sup> sebab akad nikah adalah ikatan yang paling suci, sakral dan kokoh.<sup>19</sup>

Secara umum terdapat dua komponen yang harus dimunculkan dalam mengidentifikasi ketahanan atau resiliensi, yaitu paparan dari kondisi yang sulit dan menekan atau dapat berupa hambatan dan ancaman dalam hidup, dan penyesuaian positif terhadap kondisi yang

dialami tersebut.<sup>20</sup> Sunarti menyebutkan bahwa dalam mengidentifikasi ketahanan keluarga dapat dinilai melalui 3 komponen. *Pertama*, ketahanan fisik atau kemampuan keluarga memenuhi sumber daya ekonomi. *Kedua*, ketahanan sosial, yakni berorientasi pada nilai agama (kekuatan keluarga dalam penerapan nilai agama), komunikasi yang efektif, komitmen yang tinggi, pembagian dan penerimaan peran, dukungan untuk maju dan waktu kebersamaan keluarga, serta mekanisme penanggulangan masalah). *Ketiga*, ketahanan psikologis untuk menanggulangi masalah nonfisik, pengendalian emosi secara positif sehingga menghasilkan konsep diri yang positif dan kepedulian suami terhadap istri dan sebaliknya serta meliputi keharmonisan keluarga.<sup>21</sup>

### **Keluarga Ojek Online Di Kabupaten Ponorogo dalam Ketahanan Fisik, Sosial dan Psikologis**

#### **1. Aspek fisik-ekonomi**

Dari beberapa keluarga yang telah di wawancara, semua menyatakan bahwa terdapat penurunan yang signifikan penghasilan semasa pandemi, yakni berkisar 60-80 persen. Sebagaimana diungkapkan oleh pekerja ojek online keluarga I, bahwa penghasilannya menurun drastis hingga hampir 70-80 persen. Walau angka ini bukan angka pasti, tetapi ketika dibandingkan dengan penghasilan saat sebelum pandemi, minimum pendapatan yang dihasilkan sekitar 130.000-140.000 dari pagi sampai malam, sedangkan saat pandemi 50.000 ke bawah. Hal ini karena *orderan* sepi, perekonomian terkendala, anak sekolah dan orang-orang yang bekerja terbatas.<sup>22</sup>

Hal yang sama juga diungkapkan oleh pekerja ojek online keluarga II bahwa penghasilannya terdampak oleh pandemi, karena Sebagian besar pengguna *ojol* adalah anak sekolah. Ketika anak sekolah libur dan sekolah dari rumah, maka secara otomatis pelanggan ojek akan berkurang.

<sup>16</sup> Bayu Adi Laksono, Supriyono Supriyono, dan Sri Wahyuni, "Tinjauan Literasi Finansial dan Digital Pada Tingkat Ketahanan Keluarga Pekerja Migran Indonesia," *Jurnal Penelitian Kesejahteraan Sosial* 18, no. 2 (2019): 124.

<sup>17</sup> Amiur Nuruddin dan Azhari Akmal, *Hukum Perdata Islam di Indonesia: Studi Kritis Perkembangan Hukum Islam dari Fikih, UU No. 1/1974 sampai KHI* (Jakarta: Kencana, 2014).

<sup>18</sup> Rizqi Maulida Amalia, Muhammad Yudi Ali Akbar, dan Syariful Syariful, "Ketahanan Keluarga Dan Kontribusinya Bagi Penanggulangan Faktor Terjadinya Perceraian," *Jurnal Al-Azhar Indonesia Seri Humaniora* 4, no. 2 (31 Januari 2018): 134, doi:10.36722/sh.v4i2.268; seperti menurut Faqihuddin, terdapat lima pilar sebagai tiang dalam kehidupan rumah tangga, yaitu komitmen pada perkawinan, prinsip berpasangan dan berkesalingan, saling memberi kenyamanan, saling memperlakukan dengan baik dan musyawarah. Lihat selengkapnya di Faqihuddin Abdul Kodir, *Qira'ah Mubadalah* (Yogyakarta: IRCiSoD, 2019), 343.

<sup>19</sup> Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, *Tafsir Al-Qur'an Tematik* (Jakarta: Kamil Pustaka, 2018), 421.

<sup>20</sup> Dr Wiwin Hendriani M.Si, *Resiliensi Psikologi Sebuah Pengantar* (Prenada Media, 2022), 21.

<sup>21</sup> Sunarti, "Perumusan Ukuran Ketahanan Keluarga," 6; Hal ini selaras juga dengan komponen ketahanan keluarga dalam Mujahidin dan Amini, *Penguatan Ketahanan Keluarga: Buku Seri Orang Tua*.

<sup>22</sup> Widiono, *Hasil Wawancara*, Ponorogo. 20 Februari 2021.

Keluarga II mengakui bahwa sebelum pandemi, dalam sehari bisa mendapat 12-15 *orderan*. Setelahnya hanya berkisar 5-7 *orderan* saja atau hanya separuh dari biasanya.<sup>23</sup>

Keluarga III juga mengungkapkan hal yang senada, mengaku bahwa penghasilannya menurun hingga 60 persen. Hal ini karena *ojol* yang adalah sistem jasa, dan pada masa pandemi, pengguna jasa ini menurun. Pembelajaran Jarak jauh bagi anak sekolah, pembatasan penunggu atau orang yang akan membesuk ke rumah sakit, perkantoran yang dibuka tidak full adalah beberapa penyebab dari menurunnya penghasilan keluarga *ojol* selama pandemi.<sup>24</sup>

Berdasarkan ungkapan pencari nafkah utama, seluruh informan menjelaskan bahwa selama pandemi terdapat penurunan ekonomi dalam keluarga hingga 60-80 persen. Hal ini tentu saja berdampak pada pemberian nafkah keluarga. Terlebih bagi mereka yang merupakan sebagai pencari nafkah utama dalam keluarga.

Merespon keadaan krisis ekonomi selama pandemi, masing-masing keluarga memiliki berbagai upaya agar dapat bertahan dan memenuhi kebutuhan sehari-hari. Salah satunya ialah memperhatikan dan menilai mana yang merupakan kebutuhan penting yang harus didahulukan dan mana yang tidak. Dalam hal ini keluarga dituntut untuk bisa mengatur keuangan dengan baik. Bagaimana dengan penghasilan yang terbatas, mereka mampu mencukupi kebutuhan dasar keluarga sebagai upaya menciptakan keluarga yang resilien di tengah kesulitan yang menimpa. Sebagaimana yang disampaikan oleh keluarga I, II dan III:

“Sekarang harus pintar-pintar membagi mana kebutuhan yang lebih penting, mana yang tidak, yang kurang penting itu agak diturunkan, dikurangnya istilahnya. *Gak* foya-foya, jajan anak juga dikurangi.”<sup>25</sup>

“Ya selain kita memperkecil pengeluaran, terus kita harus memilih mana yg lebih diutamakan, Yang paling utama itu yang menjaga keharmonisanlah. *Podo-podo*

*angel e podo-podo di rasakne.*”<sup>26</sup>

“Jurus andalannya kencangkan ikat pinggang. Kalau saya ya diminimalisir semuanya. Misalnya lampu, kalau jam tidur itu dimatikan semua. Anak tadinya *gak* terbiasa sekarang sudah terbiasa. Bisa dibilang kalau dulu sebelum pandemi misalnya beli ayam beli apa masih bisa mbak, sekarang hampir dikatakan enggak. Kecuali ada ayam *gak* tau rezeki *gak* terduga. Misalnya ada saudara ada tetangga yang kasih. Kalau sengajakita beli ayam itu enggak, walaupun misalnya kita mau masak ayam itu harus di-*planning* dulu, *gak* bisa sembarangan.”<sup>27</sup>

Selain kemampuan mengatur keuangan dengan baik serta mengurangi belanja kebutuhan yang tidak penting, upaya lain yang dilakukan ialah dengan mengubah kebiasaan agar lebih disiplin dalam bekerja. Sebagaimana diungkapkan oleh keluarga IV:

“Cara menanganinya itu gimana supaya *orderan* bisa lebih bagus, istilahnya tambah ramai, mungkin saya kerjanya itu harus disiplinlah istilahnya, tepat waktu biar kita bisa dapat *orderan*. Kalau sebelumnya itu mulai berangkat itu bisa agak siang sekarang mulai lebih pagi.”<sup>28</sup>

Demikian, setiap keluarga baik itu keluarga I, II, III dan IV memiliki dan mengupayakan strateginya masing-masing agar dapat bertahan meski penghasilan menurun akibat Covid-19. Berbagai upaya yang dilakukan ini merupakan bentuk adaptasi positif dari situasi sulit yang sedang dilalui demi menciptakan keluarga yang resilien.

## 2. Aspek sosial

Aspek ini berhubungan dengan sosial masyarakat dan budaya, sehingga terkait dengan relasi keluarga masyarakat. Dalam hal ini keluarga memiliki dukungan dan hubungan yang baik antar keluarga dan antar personal yang lain, sekalipun lintas budaya. Selian itu juga nilai

<sup>23</sup> Teguh, *Hasil Wawancara*, Ponorogo. 23 Februari 2021.

<sup>24</sup> Himawan, *Hasil Wawancara*, Ponorogo. 25 Februari 2021.

<sup>25</sup> Widiono, *Hasil Wawancara*, Ponorogo. 20 Februari 2021.

<sup>26</sup> Teguh, *Hasil Wawancara*, Ponorogo. 23 Februari 2021.

<sup>27</sup> Himawan, *Hasil Wawancara*, Ponorogo. 25 Februari 2021.

<sup>28</sup> Much Hushin, *Hasil Wawancara*, Ponorogo. 02 Maret 2021.

keharmonisan keluarga anti kekerasan terhadap perempuan dan anak, adanya kepedulian sosial, dan keeratan sosial adalah indikator untuk aspek ini.<sup>29</sup>

Banyaknya persoalan yang muncul dalam keluarga akibat pandemi mengharuskan mereka bertahan di situasi yang sulit. Berikut ini akan dijabarkan persoalan sosial keluarga ojek *online* selama masa pandemi Covid-19:

### Keluarga I

Bagaimana keluarga dalam menghadapi, mengelola dan menyelesaikan masalah pada masa pandemi Covid-19 ini dapat dilihat dari ungkapan suami yang mengaku tetap mendapat dukungan yang solid dari keluarga, “saling dukung, sabar, tetap semangat, tetap harmonis menjalani kehidupan supaya tetap *sakinah*”. Dalam kondisi yang sulit tersebut mereka tetap percaya bahwa di balik semua ini terdapat hal positif atau hikmahnya. Diakui bahwa setoran berkurang, tetapi mereka saling menerima, tetap disyukuri, walau selama pandemi diakui terdapat perpecahan.

“*cek-cok* kecil-kecil masalah ekonomi tapi diatasi, disyukuri dengan apa adanya. Terus kita juga *dibanyaki* minta kepada Allah, minta kekuatan iman, jadi saling menyemangati, *ibadahe, tahajude*, jadi *tetep ngademne ati dzikir kaleh* gusti Allah.”<sup>30</sup>

Hal ini dikuatkan oleh pasangannya bahwa ketika terdapat masalah, maka semua dipikirkan dan disikapi bersama, dengan tetap berpegang pada agama, dan dengan berdo’a.<sup>31</sup>

Menurunnya ekonomi masa pandemi juga menciptakan kesalingan antar suami istri. Misalnya, sang kemudian terlibat dalam mencari nafkah selama masa pandemi untuk mencukupi kebutuhan keluarga. Sebagaimana disampaikan oleh istri bahwa dia melakukan usaha *home industri*, dengan membuat kerajinan keterampilan

yang kemudian dijual.

“Buatnya juga di rumah. Jadi sebenarnya *gak* ada kerjaan cari kerjaan sendiri, buat lapangan kerja sendiri, dijual sendiri. Setelah ada pandemi mulai terjun terus ya sampai sekarang.”<sup>32</sup>

### Keluarga II

Bagaimana keluarga dalam menghadapi, mengelola dan menyelesaikan masalah pada masa pandemi Covid-19 ini juga dilakukan dengan berbagai cara. Salah satunya adalah dengan memberi ruang agar suasana tenang, kemudian keduanya saling berkomunikasi untuk merumuskan solusi terbaik dengan saling menghargai satu sama lain. Meski penghasilan sangat terbatas selama pandemi, sang istri yang kebetulan bekerja sebagai penjahit, masih bisa menerima, saling mengerti dan menerima kelemahan masing-masing, dengan tetap berusaha.<sup>33</sup>

Sang istri menjelaskan bahwa permasalahan lain yang sering terjadi ketika pandemi adalah yang berkaitan dengan sekolah anak yang dilakukan di rumah. Dalam hal ini orang tua dituntut untuk membimbing anak belajar, sedangkan sang istri mempunyai pekerjaan lain.

“pelajaran *akeh. Mergane* diulang *mboke* ki kadang *ra nurut niku*. Beda kalau di sekolah-kana sama gurunya mungkin *yo* takut. Jadikan *dek’e* terpaksa mengikutinya. *Nek neng ngomah* ki kadang *sek engko* buk *garap e ngko ae*, padahal *ki* gurunya *ayo* yang belum ngumpulkan *ayo* cepat-cepat. Jadi pandemi *iki* orang tua ya jadi guru jadi orang tua, jadi *reno-reno pokoke*. *Nek* permasalahan intinya momong anak. Kadang *nek wes* diburu jahitannya harus selesai hari ini, PR-nya pas banyak diajari *angel woh* anakku tak *amok. Pokoke ya wes* emosi jiwa *pokoke*.”

Dalam hal ini, suami dan istri sama-sama menyeimbangkan peran dalam mendidik anak, banyak berkomunikasi, saling melengkapi, sabar dan bersyukur.<sup>34</sup>

<sup>29</sup> Tim Penyusun, *Pembangunan Ketahanan keluarga* (Kementrian Pemberdayaan Perempuan dan Pelindungan Anak: CV Lintas Khatulistiwa, 2016), 121.

<sup>30</sup> Widiono, *Hasil Wawancara*, Ponorogo. 20 Februari 2021.

<sup>31</sup> Siti Nurjanah, *Hasil Wawancara*, Ponorogo. 20 Februari 2021.

<sup>32</sup> Siti Nurjanah, *Hasil Wawancara*, Ponorogo. 20 Februari 2021.

<sup>33</sup> Teguh, *Hasil Wawancara*, Ponorogo. 23 Februari 2021.

<sup>34</sup> Diyan Agustina, *Hasil Wawancara*, Ponorogo. 23 Februari 2021.

### Keluarga III

Cara lain yang dilakukan keluarga ini dalam menghadapi, mengelola dan menyelesaikan masalah pada masa pandemi Covid-19 adalah dengan mengadu kepada Tuhan atau dengan sholat dan do'a. Mereka juga saling berkomunikasi tentang keadaan apapun yang terjadi, seperti dalam situasi kebutuhan pokok yang habis, diakui oleh suami bahwa langkah yang dilakukan adalah dengan melakukan shalat dan do'a terlebih dahulu, kemudian pergi mencari penumpang, serta dengan berusaha menerima keadaan dan menjalaninya.

Hal lainnya, sang istri juga menambahkan bahwa ketika terdapat masalah, hal yang dilakukan ialah saling berkomunikasi, mencari jalan keluar bersama. Misalnya, ketika akan belanja, maka akan dihitung dan disesuaikan bersama, termasuk menentukan skala prioritas. Seperti diungkapkan, ketika sebelum pandemi, sang anak dalam seminggu dua kali atau tiga kali akan meminta untuk dibelikan pizza, namun ketika pendapatan berkurang pada masa pandemi, sang istri menjadi lebih kreatif dengan membuat pizza sendiri.

“kalau beli 1 pizza 50 ribu. Sekarang saya jadi bisa bikin pizza sendiri. Uang 50 ribu itu kalau dibikin sendiri jadi 4 atau 5 pizza, tapi kalau beli Cuma jadi 1. Yang paling berat anak mbak. Karna anak-kan belum bisa mikir..”<sup>35</sup>

### Keluarga IV

Bagaimana keluarga dalam menghadapi, mengelola dan menyelesaikan masalah pada masa pandemi Covid-19 ini dapat dilihat dari ungkapan suami bahwa permasalahan yang timbul selama pandemi ini adalah masalah ekonomi, yang disiasati dengan saling memberi dukungan satu sama lain. Sang istri juga turut ikut mencari pemasukan tambahan. Kemudian ketika terjadi percekocokan, sang suami mengaku lebih memilih untuk diam dan pergi. Hal ini dilakukan untuk saling melakukan introspeksi diri, dan ketika bertemu, suasana kembali menjadi lebih nyaman dan dengan pikiran yang sudah tenang.<sup>36</sup>

<sup>35</sup> Dian Zuhriana, *Hasil Wawancara*, Ponorogo. 25 Februari 2021.

<sup>36</sup> Much Hushin, *Hasil Wawancara*, Ponorogo. 02 Maret 2021.

Begitu juga yang diakui sang istri, bahwa ketika terdapat masalah, maka akan dibicarakan berdua dengan baik-baik, serta diiringi banyak doa dan ibadah. Namun diakui bahwa hal yang tersulit adalah memahamkan kondisi ini pada anak.<sup>37</sup>

### 3. Aspek psikologis

Kesehatan mental, baik pengelolaan emosi, stress, motivasi dan komunikasi adalah hal yang menjadi indikator dalam aspek psikologis ini. Adapun masalah keluarga non-fisik yang kerap muncul di tengah kehidupan keluarga ojek *online* selama masa pandemi ini ialah adanya kekhawatiran-kekhawatiran atau rasa cemas yang muncul dalam keluarga akibat adanya pandemi bahkan tidak jarang dapat berujung pada konflik dalam keluarga. Beberapa aspek psikologis keluarga ojek *online* selama masa pandemi Covid-19, antara lain:

### Keluarga I

Kekhawatiran kondisi ekonomi sebagaimana diungkapkan oleh suami bahwa kebutuhan terus bertambah, namun penghasilan mengalami penurunan, membuat keluarga merasa risau dan berharap kehidupan kembali normal, walaupun dengan tetap berusaha untuk bertahan.<sup>38</sup> Namun demikian mereka tetap percaya adanya takdir ketetapan dan tugas manusia untuk menjalaninya dan tetap bersyukur.<sup>39</sup> Faktor kekhawatiran lainnya ialah terkait kecemasan akan kesehatan, karena suami yang bekerja di luar, selalu diingatkan untuk menjaga kesehatan dengan mematuhi protokol kesehatan seperti rajin mencuci tangan dan memakai masker<sup>40</sup>

Salah satu solusi yang ditempuh adalah dengan mengklasifikasikan kebutuhan mana yang lebih penting dan prioritas yang lebih didahulukan, sekaligus mengurangi kebutuhan yang kurang penting, seperti uang jajan anak.<sup>41</sup> Untuk anak

<sup>37</sup> Putri Afriana, *Hasil Wawancara*, Ponorogo. 02 Maret 2021.

<sup>38</sup> Widiono, *Hasil Wawancara*, Ponorogo. 20 Februari 2021.

<sup>39</sup> Siti Nurjanah, *Hasil Wawancara*, Ponorogo. 20 Februari 2021.

<sup>40</sup> Siti Nurjanah, *Hasil Wawancara*, Ponorogo. 20 Februari 2021.

<sup>41</sup> Widiono, *Hasil Wawancara*, Ponorogo. 20 Februari

yang lebih besar, ditanamkan pemahaman dan pengertian akan kondisi yang dialami untuk menghemat pengeluaran, sedangkan anak yang kecil disiasati dengan membuatkan jajanan di rumah, supaya meminimalisir jajan di luar rumah.<sup>42</sup>

## Keluarga II

Faktor yang mengancam ketahanan psikologis, sebagaimana diungkapkan oleh suami adalah adanya kecemasan dari pihak keluarga, baik dari segi kesehatan, maupun ekonomi, namun terpaksa harus tetap melakukan pekerjaan untuk memenuhi kebutuhan selama pandemi.<sup>43</sup>

Seperti diungkapkan oleh istri, kekhawatiran paling tinggi adalah persoalan kesehatan. Sepulang dari bekerja, suami harus mengganti seluruh pakaian adalah hal yang wajib, langsung dicuci, mandi, dan mengganti jaket yang dipakai untuk mencari penumpang.<sup>44</sup> Jasa yang diambilpun hanya menerima pesanan antar makanan, dengan tanpa menerima orderan mengantar jemput penumpang.<sup>45</sup> Hal ini tidak hanya karena mereka memiliki balita, tetapi juga sebagai bentuk taat aturan perusahaan untuk bekerja sesuai dengan protokol kesehatan. Perusahaan juga mengadakan berbagai training, termasuk tentang pentingnya menjaga kesehatan.<sup>46</sup>

## Keluarga III

Bapak HW menyatakan bahwa ia memilih untuk tidak bekerja ketika muncul kebijakan *lockdown*. Kondisi ini dialami selama tiga bulan, namun disikapi dengan tenang. Alasannya adalah karena ketakutan dan rasa cemas jika tertular virus.<sup>47</sup> Istri Bapak HW bekerja sebagai tenaga honorer di SMA Bungkal mengiyakan kondisi tersebut, dan juga merasa khawatir, karena

gaji yang didapatnya tidak akan cukup untuk memenuhi kebutuhan. Namun, selama tiga bulan tersebut keluarga ini mendapat bantuan dari anggota keluarganya yang lain tanpa diminta “ada aja saudara misal kakak saya sengaja datang ke rumah nanya, gimana punya beras *gak*? Terus ngasih. Makanya ya kalau itung-itungan matematika *gak* cukup, *gak* masuk akal karna pendapatnya jauh.”<sup>48</sup>

## Keluarga IV

Bapak MH menyatakan bahwa kekhawatiran yang paling utama ialah kondisi ekonomi dan kesehatan. Diakui bahwa selama masa pandemi awal, yakni sekitar satu bulan, memilih untuk tidak begitu aktif bekerja, bahkan bisa dikatakan tidak pernah membuka orderan. Kemudian ketika memulai kembali bekerja, terdapat respon rasa ketakutan dari istri. Namun tetap dijalani dengan saling percaya dan dengan waktu kerja yang lebih berkurang, “istri takut juga, namanya orang kerja di jalan ya, tapi ya udah saling percaya. Kalau di luar itu ya pasti istri itu suruh jangan pulang malam-malam.”<sup>49</sup>

Upaya keluarga dalam mengelola kecemasan ialah dengan saling memberi dukungan satu sama lain, sabar menerima keadaan, dan pasrah. Walaupun secara psikis diakui sempat terguncang, sedangkan terkait kesehatan dilakukan dengan melakukan komunikasi pencegahan, menaati protokol kesehatan, berhati-hati, dan meminta istri untuk melihat kabar atau berita yang positif, supaya meminimalisir *overthinking*.<sup>50</sup> Sang istri menambahkan dengan selalu mengingatkan suami untuk selalu membawa *handsanitizer*, masker pengganti, rajin mencuci tangan, dan mematuhi protokol kesehatan.<sup>51</sup>

## Ketahanan Keluarga Ojek Online di Kabupaten Ponorogo Pada Masa Pandemi Covid-19

Sebagaimana telah disinggung sebelumnya,

2021.

<sup>42</sup> Siti Nurjanah, *Hasil Wawancara*, Ponorogo. 20 Februari 2021.

<sup>43</sup> Teguh, *Hasil Wawancara*, Ponorogo. 23 Februari 2021.

<sup>44</sup> Teguh, *Hasil Wawancara*, Ponorogo. 23 Februari 2021.

<sup>45</sup> Diyan Agustina, *Hasil Wawancara*, Ponorogo. 23 Februari 2021.

<sup>46</sup> Teguh, *Hasil Wawancara*, Ponorogo. 23 Februari 2021.

<sup>47</sup> Himawan, *Hasil Wawancara*, Ponorogo. 25 Februari 2021.

<sup>48</sup> Dian Zuhriana, *Hasil Wawancara*, Ponorogo. 25 Februari 2021.

<sup>49</sup> Much Hushin, *Hasil Wawancara*, Ponorogo. 25 Februari 2021.

<sup>50</sup> *Ibid.*,

<sup>51</sup> Putri Afriana, *Hasil Wawancara*, Ponorogo. 25 Februari 2021.



bahwa dalam mengidentifikasi sebuah ketahanan keluarga dapat dilihat melalui 3 komponen yaitu ketahanan fisik-ekonomi, ketahanan sosial dan ketahanan psikologis.<sup>52</sup> Berikut ini dikemukakan masing-masing analisis komponen dari ketahanan keluarga ojek *online* di Kabupaten Ponorogo.

### 1. Ketahanan fisik-ekonomi

Dalam konsep ketahanan keluarga, sebuah keluarga dapat dikatakan resilien apabila mampu lewati masa-masa atau kondisi sulit, baik berupa hambatan ataupun ancaman. Demikian seorang atau kelompok yang telah mencapai resiliensi dapat diketahui saat berhadapan dengan kesulitan atau hambatan, selanjutnya mampu mengelola dan menyelesaikan serta menunjukkan adaptasi yang positif terhadap situasi sulit yang dialami tersebut.<sup>53</sup> Kesulitan yang sedang dihadapi oleh semua informan pada aspek ini ialah penurunan penghasilan secara drastis. Menurut data hasil wawancara, penghasilan yang didapatkan selama masa pandemi ini turun berkisar 60-80 persen. Tentu hal ini berdampak pula terhadap nafkah yang diberikan kepada keluarga. Sebagaimana dalam kajian penelitian yang lain menunjukkan bahwa keluarga yang berpenghasilan rendah memiliki dampak pada keterpurukan keluarga akibat kesulitan dalam mengelola pembiayaan dan mengatur kebutuhan.<sup>54</sup> Dalam kondisi yang sulit inilah keluarga dituntut untuk bertahan dan mampu beradaptasi positif terhadap kesulitan yang sedang dialami.

Strategi koping yang dilakukan oleh keluarga informan sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya, keluarga I, II dan III mengungkapkan bahwa upaya yang dilakukan dalam menghadapi dan mengelola kesulitan ekonomi selama pandemi ialah dengan memperkecil pengeluaran atau berhemat serta mampu menilai antara kebutuhan yang benar-benar penting dan yang tidak penting. Minimnya penghasilan selama pandemi menuntut keluarga agar mampu mengelola keuangan dengan baik untuk mencukupi kebutuhan fisik keluarga. Selain itu, sebagaimana juga adaptasi

positif yang dilakukan oleh keluarga IV bahwa adanya kondisi yang sulit ini menjadikan motivasi agar bekerja menjadi lebih giat dan tepat waktu. Sebagaimana kita ketahui bahwa pekerja ojek online merupakan pekerja informal tanpa ada batasan waktu bagi pekerjaannya. Maka dalam situasi seperti ini suami sebagai pekerja ojek *online* dituntut agar dapat bekerja dengan waktu yang teratur, seperti keluar lebih pagi agar mampu menjangkau orderan lebih banyak dan sebagainya.

Hendriani menjelaskan bahwa penggunaan strategi koping yang lebih tepat dan efektif terhadap situasi menekan akan menghasilkan adaptasi yang lebih positif. Adaptasi tertentu dari individu merupakan hasil dari koping yang dilakukan, maka dapat dikatakan bahwa adaptasi merupakan *outcome* fungsional dari koping. Adapun adaptasi yang positif ditandai oleh adanya pikiran, perasaan, sikap, perilaku, dan cara hidup yang positif setelah berhadapan dengan kesulitan.<sup>55</sup> Berdasar paparan sebelumnya, dapat dilihat bahwa terkait ketahanan fisik keluarga I, II, III, dan IV telah menunjukkan adaptasi yang positif terhadap kondisi sulit yang sedang dialami semasa pandemi. Walau ekonomi sedang tidak stabil mereka berusaha agar tetap bisa bertahan memenuhi kebutuhan fisik keluarga dengan berbagai cara, seperti merubah kebiasaan untuk lebih berhemat, lebih memperhatikan dalam hal mengelola keuangan yang baik, serta merubah kebiasaan agar bekerja lebih awal atau tepat waktu dan sebagainya.

### 2. Ketahanan sosial

Kedamaian, ketentraman, kesejahteraan, kasih sayang, dan keselamatan merupakan impian setiap keluarga. Namun pada kenyataannya kehidupan tidak semulus yang diimpikan, tidak dapat dimungkiri berbagai problematika dapat menimpa rumah tangga, sehingga harapan dan idaman tidak selalu dapat diraih. Tidak jarang timbul berbagai masalah atau konflik dalam rumah tangga yang bila tidak segera diatasi akan mengakibatkan perceraian atau putusnya perkawinan.<sup>56</sup> Aspek ini menekankan bagaimana mekanisme penanggulangan masalah yang muncul dalam kehidupan keluarga khususnya

<sup>52</sup> Sunarti, "Perumusan Ukuran Ketahanan Keluarga," 6.

<sup>53</sup> M.Si, *Resiliensi Psikologi Sebuah Pengantar*; Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak, *Pembangunan Ketahanan Keluarga 2016*.

<sup>54</sup> Laksono, Supriyono, dan Wahyuni, "Tinjauan Literasi Finansial dan Digital Pada Tingkat Ketahanan Keluarga Pekerja Migran Indonesia," 124.

<sup>55</sup> M.Si, *Resiliensi Psikologi Sebuah Pengantar*, 35-38.

<sup>56</sup> Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, *Tafsir Al-Qur'an Tematik*, 421-22.

dalam situasi yang sulit seperti masa pandemi. Dalam penanggulangannya tentu tidak menafikan pentingnya komunikasi dan komitmen di dalamnya.

Dalam menghadapi berbagai problematika, seluruh keluarga informan mengungkapkan adanya penerapan komunikasi yang baik dalam penyelesaian masalah, baik dalam hal masalah ekonomi, kesehatan, dan masalah kekhawatiran yang muncul selama pandemi. Komunikasi adalah salah satu kunci dalam menjaga keharmonisan keluarga. Komitmen yang kuat dan komunikasi yang efektif adalah bagian penting dalam aspek ini, sebab akan melahirkan energi dan dukungan yang positif antar anggota keluarga. Keluarga merupakan sebuah sistem yang memerlukan peran untuk menjalankan setiap fungsinya, sebab berbagi peran adalah kunci untuk meringankan beban dalam keluarga.

Kunci ketahanan keluarga berada pada keadaan yang saling memberikan kontribusi antar anggota keluarga serta mampu memelihara relasi keluarga pada situasi yang positif. Ketahanan keluarga juga menyangkut kemampuan untuk memaksimalkan peran keluarga dalam menghadapi berbagai permasalahan kehidupan, termasuk peran dalam mengelola keadaan sulit pada masa pandemi global.<sup>57</sup> Mereka juga telah melakukan pembagian dan penerimaan peran dalam menjalankan fungsi dalam keluarga. Menurunnya ekonomi masa pandemi juga menciptakan saling dukung antar suami istri. Hal ini ditandai dengan terlibatnya istri dalam mencari nafkah selama masa pandemi untuk mencukupi kebutuhan keluarga.

Sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya bahwa dalam membentuk keluarga harmonis dan bahagia yang merupakan tujuan dari ketahanan keluarga ialah harus memperhatikan dua aspek, baik itu *h}abl min Allah dan h}abl min al-na>s*.<sup>58</sup> Dalam menghadapi masalah di tengah pandemic, keluarga responden juga telah menerapkan prinsip *h}abl min Allah*. Hal ini ditunjukkan oleh sikap keluarga yang berusaha lebih mendekatkan diri kepada Allah, artinya setiap masalah yang terjadi

diserahkan pada Allah dengan tidak melupakan usaha dan tetap memiliki rasa syukur atas kondisi sulit atau masalah yang terjadi di tengah pandemi ini.

### 3. Ketahanan psikologis

Aspek ini menekankan pada kemampuan anggota keluarga untuk menanggulangi masalah non-fisik, pengendalian emosi secara positif sehingga menghasilkan konsep diri yang positif, kepedulian suami terhadap istri dan sebaliknya serta meliputi keharmonisan keluarga. Kemampuan keluarga dalam mengendalikan emosi dan berupaya menjadi diri yang positif menjadi kunci dalam menghadapi masalah-masalah dalam keluarga yang sifatnya non-fisik.<sup>59</sup> Pandemi Covid-19 membawa dampak psikologis bagi seseorang, seperti adanya krisis, ketidakpastian, dan *loss of control*. Krisis ditandai dengan suatu keadaan yang hadir mendesak secara tiba-tiba tanpa persiapan, dan memiliki efek negatif yang menekan. Kemudian, untuk efek ketidakpastian, umumnya dirasakan seseorang dengan kekhawatiran kapan kondisi ini akan berakhir. Sedangkan untuk efek *loss of control*, orang hanya dapat melihat atau mendengar tanpa bisa melakukan hal apa pun. Maksudnya adalah kita bisa melihat bahwa angka kematian terus naik, tetapi tidak bisa berbuat apa-apa, kondisi ini pada beberapa orang dapat memicu munculnya stress.<sup>60</sup> Adapun masalah keluarga non-fisik yang kerap muncul di tengah kehidupan keluarga ojek *online* selama masa pandemi ini ialah adanya kekhawatiran atau rasa cemas yang muncul dalam keluarga akibat pandemi baik itu khawatir masalah ekonomi ataupun kesehatan.

Masalah terkait ekonomi dan kesehatan yang dirasakan oleh keluarga ojek *online* tidak hanya berdampak secara fisik dalam keluarga, melainkan juga berdampak secara non-fisik. Masalah ekonomi secara fisik berkaitan dengan bagaimana upaya keluarga dalam menanggulangi atau mengatasi kurangnya penghasilan agar tetap cukup untuk memenuhi kebutuhan fisik keluarga, seperti yang telah dijelaskan sebelumnya. Salah

<sup>57</sup> Laksono, Supriyono, dan Wahyuni, "Tinjauan Literasi Finansial dan Digital Pada Tingkat Ketahanan Keluarga Pekerja Migran Indonesia," 124.

<sup>58</sup> Anisia Kumala dan Yulistin Tresnawaty, "Keluarga sakinah dan konstruksi alat ukurnya," *Jurnal ilmiah penelitian psikologi* 5, no. 1 (2019): 33.

<sup>59</sup> Mujahidin dan Amini, *Penguatan Ketahanan Keluarga: Buku Seri Orang Tua*, 13.

<sup>60</sup> Muhammad Uyun, "Ketahanan keluarga dan Dampak psikologis di Masa Pandemi Global," disampaikan dalam rangka Webinar Program Doktor Psikologi Pendidikan Islam, Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, Sabtu 16 Mei 2020, pukul 08.00-11.30.

satu contohnya ialah dengan mengelola keuangan dengan sebaik-baiknya melalui kerjasama antara suami dan istri. Sedangkan masalah ekonomi secara non-fisik berkaitan dengan emosi tiap anggota keluarga dalam menghadapi masalah ekonomi, seperti rasa kekhawatiran atau cemas akan kebutuhan keluarga akibat penghasilan yang menurun. Begitupula masalah kesehatan non-fisik yang berkaitan dengan kekhawatiran anggota keluarga terhadap kesehatan. Rasa kekhawatiran atau kecemasan yang dirasakan merupakan bentuk perasaan emosional dan kepedulian terhadap keluarganya.

Maka berdasar analisis di atas, penelitian ini menemukan bahwa dalam menjaga keutuhan dan ketahanan keluarga di tengah keadaan yang sulit seperti pandemi, keluarga tidak hanya memperhatikan aspek yang berkaitan dengan h}abl min al-na>s saja, melainkan juga melibatkan aspek h}abl min Allah. Sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya bahwa dalam membentuk keluarga harmonis dan bahagia yang merupakan tujuan dari ketahanan keluarga harus memperhatikan dua aspek, baik itu h}abl min Allah dan h}abl min al-na>s.<sup>61</sup> Dalam menghadapi masalah di tengah pandemi keseluruhan keluarga telah menerapkan kedua aspek tersebut. Pada aspek h}abl min Allah, ditunjukkan oleh sikap keluarga yang berusaha lebih mendekatkan diri kepada Allah, artinya setiap masalah yang terjadi diserahkan pada Allah dengan tidak melupakan usaha dan tetap memiliki rasa syukur dan menerima atas kondisi sulit atau masalah yang terjadi di tengah pandemi ini. Sedangkan aspek h}abl min al-na>s ditandai dari adanya komunikasi yang efektif, komitmen yang tinggi, saling bekerja sama, menerima dan saling mendukung antara suami istri.

## Kesimpulan

Keluarga yang diteliti telah menunjukkan adaptasi yang positif terhadap berbagai problematika yang sedang dihadapi selama pandemi Covid-19. Pada aspek fisik, walau ekonomi sedang tidak stabil namun tetap berusaha agar tetap bisa bertahan dan mampu memenuhi kebutuhan fisik keluarga. Pada aspek sosial, keluarga telah menerapkan komunikasi dan komitmen dalam penanggulangan masalah. Selain itu, mereka juga melakukan pembagian

dan penerimaan peran dalam menjalankan fungsi dalam keluarga. Pada aspek psikologi, mereka mampu mengelola dan mengatasi perasaan cemas atau khawatir atas problematika yang muncul dalam keluarga. Adapun strategi coping yang dilakukan dalam menghadapi berbagai keadaan sulit selama pandemi Covid-19 adalah melalui penerapan komunikasi yang efektif dan komitmen yang tinggi serta diimbangi dengan spiritualitas keluarga. Hal ini bisa terjadi dengan keluarga lain yang tidak diwawancari, namun juga bisa berbeda dalam pengambilan langkah dan sikapnya.

## Daftar Pustaka

- Amalia, Rizqi Maulida, Muhammad Yudi Ali Akbar, dan Syariful Syariful. "Ketahanan Keluarga Dan Kontribusinya Bagi Penanggulangan Faktor Terjadinya Perceraian." *Jurnal Al-Azhar Indonesia Seri Humaniora* 4, no. 2 (31 Januari 2018): 129–35. doi:10.36722/sh.v4i2.268.
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan*. Jakarta: Rineka Cipta, 1998.
- Kartika, Novianti Eka. "Fitur Aplikasi Gojek Favorit Konsumen Pada Saat Pandemi COVID-19 Di Kota Bandung." *Jurnal Communio : Jurnal Jurusan Ilmu Komunikasi* 9, no. 2 (8 November 2020): 1680–95. doi:10.35508/jikom.v9i2.2922.
- Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak. *Pembangunan Ketahanan Keluarga 2016*. Jakarta: CV Lintas Khatulistiwa, 2016.
- Kodir, Faqihuddin Abdul. *Qira'ah Mubadalah*. Yogyakarta: IRCiSoD, 2019.
- Kumala, Anisia, dan Yulistin Tresnawaty. "Keluarga sakinah dan konstruksi alat ukurnya." *Jurnal ilmiah penelitian psikologi* 5, no. 1 (2019): 33–44.
- Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an. *Tafsir Al-Qur'an Tematik*. Jakarta: Kamil Pustaka, 2018.
- Laksono, Bayu Adi, Supriyono Supriyono, dan Sri Wahyuni. "Tinjauan Literasi Finansial dan Digital Pada Tingkat Ketahanan

<sup>61</sup> Kumala dan Tresnawaty, "Keluarga sakinah dan konstruksi alat ukurnya," 33.

- Keluarga Pekerja Migran Indonesia.” *Jurnal Penelitian Kesejahteraan Sosial* 18, no. 2 (2019): 123–34.
- Lubis, Amany. *Ketahanan keluarga dalam perspektif Islam*. Pustaka Cendekiawan Muda, 2016. <https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/45670>.
- Mallo, Heber Andrew Riyan, dan Paskah Ika Nugroho. “Analisis Pendapatan Pengemudi Ojek Online Pada Masa Pandemi Covid-19 Di Kota Salatiga.” *Jurnal Akuntansi Profesi* 12, no. 1 (30 Juni 2021): 67–76. doi:10.23887/jap.v12i1.33382.
- Mawarpury, Marty, dan Mirza Mirza. “Resiliensi Dalam Keluarga: Perspektif Psikologi.” *Psikoislamedia : Jurnal Psikologi* 2, no. 1 (9 September 2017): 96–106. doi:10.22373/psikoislamedia.v2i1.1829.
- M.Si, Dr Wiwin Hendriani. *Resiliensi Psikologi Sebuah Pengantar*. Prenada Media, 2022.
- Mujahidin, Syamsul, dan Ernie Isis Aisyah Amini. *Penguatan Ketahanan Keluarga: Buku Seri Orang Tua*. Nusa Tenggara Barat: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Balai Pengembangan Pendidikan Anak Usia Dini dan Pendidikan Masyarakat, 2017.
- Nasution, Dito Aditia Darma, Erlina Erlina, dan Iskandar Muda. “Dampak pandemi Covid-19 terhadap perekonomian Indonesia.” *Jurnal benefita* 5, no. 2 (2020): 212–24.
- Nuruddin, Amiur, dan Azhari Akmal. *Hukum Perdata Islam di Indonesia: Studi Kritis Perkembangan Hukum Islam dari Fikih, UU No. 1/1974 sampai KHI*. Jakarta: Kencana, 2014.
- Pebrianti, Charolin. “Kasus Perceraian di Ponorogo Capai 1.990, Didominasi Para TKW.” *detiknews*. Diakses 30 Agustus 2022. <https://news.detik.com/berita-jawa-timur/d-5897388/kasus-perceraian-di-ponorogo-capai-1990-didominasi-para-tkw>.
- Puspitawati, Herien, Yasmin Azizah, Aditya Mulyana, dan Azmi Faatihatur Rahmah. “Relasi Gender, Ketahanan Keluarga Dan Kualitas Pernikahan Pada Keluarga Nelayan Dan Buruh Tani ‘Brondol’ Bawang Merah.” *Jurnal Ilmu Keluarga & Konsumen* 12, no. 1 (31 Januari 2019): 1–12. doi:10.24156/jikk.2019.12.1.1.
- Shahreza, Dhona, dan Lindiawatie Lindiawatie. “Ketahanan Ekonomi Keluarga Di Depok Pada Masa Pandemi Covid-19.” *JABE (Journal of Applied Business and Economic)* 7, no. 2 (31 Januari 2021): 148–61. doi:10.30998/jabe.v7i2.7487.
- Sunarti, Euis. “Perumusan Ukuran Ketahanan Keluarga.” *Jurnal Media Gizi & Keluarga* 27, no. 1 (2003).
- Tim Penyusun. *Pembangunan Ketahanan keluarga*. Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Pelindungan Anak: CV Lintas Khatulistiwa, 2016.
- Waluyoajati, Prima, dan Sugiyanto Sugiyanto. “Pengaruh Covid-19 Terhadap Pendapatan Ojek Online.” *HUMANIS (Humanities, Management and Science Proceedings)* 1, no. 2 (19 Juni 2021). <http://openjournal.unpam.ac.id/index.php/SNH/article/view/11871>.
- Witono, Witono. “Partisipasi Masyarakat Dalam Ketahanan Keluarga Pada Masa Pandemi Covid-19.” *JMM (Jurnal Masyarakat Mandiri)* 4, no. 3 (14 Agustus 2020): 396–406. doi:10.31764/jmm.v4i3.2525.
- Wahyudi, Johann Ies. “Promosi Potensi Wisata Melalui Pendampingan Produksi Olahan Bahan Tanu Di SMK Kabupaten Magetan.” *Jurnal Abdi Seni* 9, no. 1 (2018): 43–48.
- Williams, Nick, Robert Huggins, and Piers Thompson. “Entrepreneurship and Social Capital: Examining the Association in Deprived Urban Neighbourhoods.” *International Journal of Urban and Regional Research* 44, no. 2 (2020): 289–309. <https://doi.org/10.1111/1468-2427.12589>.
- Yatiningrum, Agung. “Analisis Pengaruh Pemberdayaan Wanita Pedagang Sektor Informal Terhadap Peningkatan Pendapatan

Rumah Tangga.” *Jurnal Manajemen Dan Kewirausahaan* 6, no. 2 (2018): 55–63.

Yosefa, Elvina, Listia Natadjaja, Rika Febriani, Universitas Kristen Petra, Kec Plaosan, Telaga Wahyu, Kec Plaosan, Mojosemi Forest, and Kec Plaosan. “Perancangan Media Promosi Wisata Alam Di Kabupaten Magetan Abstrak Pendahuluan Metode Perancangan,” 2018, 1–9.

Zaharaini. “Memberdayakan Perempuan Melalui Ekonomi Kreatif.” *Jurnal Visioner Dan Strategis* 5, no. 1 (2016): 77–82.